

USAHA PANGLONG ARANG MANGROVE DI KEPULAUAN BENGKALIS

M. Genta Soerianto

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Lingkungan Universitas Riau

Genta_anto@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the business panglong mangrove charcoal in Bengkalis island communities. The study was conducted in September - December 2015 in the Bengkalis - Riau Province. The method used deductive qualitative rationalistic approach. In the survey conducted open interviews with community businesses panglong mangrove charcoal, forestry department, department of fisheries and marine Bengkalis. The results showed that function. The results showed that the presence of panglong mangrove charcoal a long-standing and productive in Bengkalis until now has not brought prosperity to local communities (coastal). Local communities (indigenous population) is only employed as laborers on the venture panglong mangrove charcoal exploited on the Bengkalis Islands. The results also showed that the island of Bengkalis expect their rules and a clear legal basis on the management of panglong mangrove charcoal in Bengkalis archipelago.

Key words: panglong charcoal, mangrove, Bengkalis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha panglong arang mangrove pada masyarakat kepulauan Bengkalis. Penelitian dilakukan pada bulan September – Desember 2015 di Kepulauan Bengkalis – Provinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan deduktif kualitatif, dengan pendekatan rasionalistik. Pada pelaksanaan survey dilakukan wawancara terbuka dengan masyarakat pelaku usaha panglong arang, dinas kehutanan, dinas perikanan dan kelautan Kabupaten Bengkalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan panglong arang mangrove yang telah lama berdiri dan memproduksi di Kabupaten Bengkalis hingga saat ini belum membawa kesejahteraan bagi masyarakat lokal (pesisir). Masyarakat setempat (penduduk pribumi asli) hanya dipekerjakan sebagai buruh pada usaha panglong arang mangrove yang dieksploitasi di pulau Bengkalis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Bengkalis mengharapkan adanya peraturan dan dasar hukum yang jelas tentang pengelolaan panglong arang mangrove di kepulauan Bengkalis.

Key words: panglong arang, mangrove, Bengkalis

LATAR BELAKANG

Ekosistem mangrove merupakan sumber daya lahan basah wilayah pesisir dan sistem penyangga kehidupan dan kekayaan alam yang nilainya sangat tinggi, oleh karena itu perlu upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan secara lestari untuk kesejahteraan masyarakat. Ekosistem mangrove mempunyai berbagai fungsi penting, di antaranya sebagai sistem penyangga kehidupan, sumber pangan, pelindung pesisir, menjaga kekayaan keanekaragaman hayati, berkontribusi sebagai pengendali iklim global

melalui penyerapan karbon. Mempertahankan areal-areal mangrove yang strategis, termasuk tumbuhan dan hewannya, sangat penting untuk pembangunan ekonomi dan sosial (Sosia *et al.*, 2014)

Dalam kondisi demikian, aturan setempat yang berupa hukum adat seringkali terkesampingkan oleh insentif ekonomi jangka pendek. Untuk merespon hal tersebut, pemerintah kemudian mengeluarkan peta Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) serta beberapa peraturan dalam berbagai tingkat yang berkaitan dengan pengelolaan mangrove. Peraturan yang paling relevan di antaranya terkait dengan aturan mengenai kebijakan jalur hijau serta sistem areal perlindungan.

Penelitian Jhonnerie *et al* (2014) mengungkap bahwa pengurangan luas tutupan mangrove di Bengkalis disebabkan oleh alih fungsi mangrove menjadi penutup lahan lainnya seperti lahan terbuka akibat penebangan, permukiman, jalan, tanggul, dan tambak.

Perubahan tata guna dan konversi lahan untuk beragam aktivitas ekonomi telah pula menyumbang pengurangan luasan hutan mangrove. Hutan mangrove di Kabupaten Bengkalis terus mengalami penurunan secara luasan. Menurut Fikri (2006), perubahan luas hutan mangrove Pulau Bengkalis sebesar 2.012,129 hektar selama 1992-2002 dari 8.182,080 hektar pada tahun 1992 menjadi 6.115,950 hektar pada tahun 2002 atau sebesar 201,213 hektar per tahun.

Mangrove jenis Rhizophoraceae seperti *R. apiculata*, *R. Mucronata*, dan *B. gymnorrhiza* merupakan kayu bakar berkualitas baik karena menghasilkan panas yang tinggi dan awet. Harga jual kayubakar di pasar desa Rp 13.000,-/m³ yang cukup untuk memasak selama sebulan sekeluarga dengan tiga orang anak. Kayu bakar mangrove sangat efisien, dengan diameter 8 cm dan panjang 50 cm cukup untuk sekali memasak untuk 5 orang. Kayu bakar menjadi sangat penting bagi masyarakat terutama dari golongan miskin ketika harga bahan bakar minyak melambung tinggi (Bidullah *et al.*, 2013).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan deduktif kualitatif, dengan pendekatan rasionalistik. Pada pelaksanaan survey dilakukan wawancara terbuka dengan dinas terkait (Dinas Kehutanan & Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkalis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terbuka dengan masyarakat pelaku bisnis panglong arang dan dinas terkait (Dinas Kehutanan dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkalis yang di lakukan pada bulan September – Desember 2015 didapatkan hasil sebagai berikut: Industri arang bakau yang ada di Kabupaten Bengkalis berkembang dengan sendirinya tanpa ada pembinaan oleh pemerintah kabupaten Bengkalis. Mereka melaksanakan aktivitas secara turun temurun dari generasi terdahulu (Cina Tiongkok) yang merantau ke wilayah pesisir sebagai pedagang, membangun panglong sebagai dapur untuk membakar kayu bakau sehingga menjadi arang dan diekspor ke luar negeri. Menurut aturan yang mereka gunakan sendiri. Pengambilan kayu bakau dilakukan secara liar bahkan di area konservasi.

Kebijakan lain dari pemerintah Kabupaten Bengkalis terhadap pengusaha Panglong arang berupa tindakan refresif bagi masyarakat yang melakukan penebangan

kayu bakau pada lahan konversi untuk dijadikan bahan baku arang dengan mengacu kepada Undang-Undang No 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan dan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya serta peraturan-peraturan lainnya.

Keberadaan panglong arang yang telah lama berdiri dan memproduksi di Kabupaten Bengkalis hingga saat ini belum membawa kesejahteraan bagi masyarakat lokal (pesisir). Selama ini masyarakat hanya sebatas bekerja sebagai buruh tokeh panglong untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pemerintah daerah Kabupaten Bengkalis hingga saat ini belum memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor non pajak seperti produksi panglong tersebut. Bahkan menurut masyarakat setempat bahwa banyak usaha panglong arang mangrove yang ada di Bengkalis tidak mendapat izin dari dinas yang berwenang.

Keberadaan kawasan hutan mangrove di Kabupaten Bengkalis dan sekitarnya terus terancam akibat aktivitas penebangan yang dilakukan warga masyarakat untuk bahan baku panglong arang. Padahal hutan mangrove sesuai peraturan dan UU Kehutanan termasuk kawasan yang harus dilindungi. Dilema seperti ini di ungkap oleh Dishut Kabupaten Bengkalis melalui wawancara terbuka menyatakan bahwa pengajuan untuk memperjuangkan hutan mangrove tersebut menjadi kawasan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) dengan sistem tebang pilih agar terjaga kelestariannya.

Selama ini sebenarnya warga suku Hutan Asli atau suku Asli di wilayah ini melakukan penebangan mangrove menggunakan kearifan lokal yang ada. Pohon mangrove ditebang dengan meninggalkan bonggol dan akarnya sehingga dapat tumbuh terus dan tetap lestari.

Arang merupakan suatu produk yang dihasilkan dari proses karbonisasi dari bahan yang mengandung karbon terutama biomassa kayu. Produk ini utamanya banyak digunakan sebagai sumber energi. Proses pembuatan arang sesungguhnya dapat dihasilkan berbeda, misalnya arang biasa hasil dari pembakaran hanya dimanfaatkan sebagai sumber energi untuk menghasilkan panas. Sedangkan arang dengan melalui proses pengaktifan fungsinya dapat digunakan untuk kesehatan, pertanian, kecantikan, elektronik, dan lain-lain.

Menurut Miswadi *et al* (2015) panglong arang yang produktif tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Akit. Hasil observasi menemukan 20 unit panglong arang, hanya 9 unit yang dikelola oleh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi arang mangrove tidak hanya karena faktor memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat Akit dalam memanfaatkan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi akhirnya cenderung murni karena motivasi ekonomi dan memanfaatkan peluang usaha bagi masyarakat lain yang memiliki kecukupan modal usaha.

Hal ini didukung oleh penelitian Onrizal & Kusmana (2008) bahwa penyebab dari perubahan tutupan hutan mangrove pada lokasi penelitian adalah disebabkan oleh konversi lahan, penebangan hutan mangrove untuk produksi arang yang dilakukan oleh panglong arang dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk merawat hutan mangrove.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keberadaan panglong arang mangrove yang telah lama berdiri dan memproduksi di Kabupaten Bengkalis hingga saat ini belum membawa kesejahteraan bagi masyarakat lokal (pesisir). Masyarakat setempat

(penduduk pribumi asli) hanya dipekerjakan sebagai buruh pada usaha panglong arang mangrove yang dieksploitasi di pulau Bengkalis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Bengkalis mengharapkan adanya peraturan dan dasar hukum yang jelas tentang pengelolaan panglong arang manrove di kepulauan Bengkalis

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, R., 2006. *Aplikasi Penginderaan Jauh untuk Mendeteksi Perubahan Mangrove di Pulau Bengkalis Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau*. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru. Tidak diterbitkan.
- Bidullah, Y.I., Isa, I., & Alio La. 2013. *Uji Daya Serap Arang Aktif dari Kayu Mangrove Terhadap Logam Pb dan Cu*. Thesis FMIPA Universitas Negeri Gorontalo. Tidak diterbitkan.
- Jhonnerie, R., Siregar, V.P., Nababan, B., Prasetyo, L.B., & Wouthuyzen, S. 2014. Deteksi Perubahan Tutupan Mangrove Menggunakan Citra Landsat Berdasarkan Klasifikasi Hibridadi Sungai Kumbang, Pulau Bengkalis, Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. Vol 6 No 2. Hal: 491 – 506.
- Miswadi, Siregar, S.H., & Siregar, Y.I. 2015. Strategi Pengelolaan Pengembangan Kawasan Penyangga sebagai Hutan Cadangan Mangrove (Studi Kasus Ekosistem Mangrove Sungai Liung 1. Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis). *Dinamika Lingkungan Indonesia*. Vol.2 No.2. Hal: 73-86.
- Prianto. E., Jhonnerie. R., Firdaus. R., Hidayat, T., & Miswadi. 2006. Keanekaragaman Hayati Dan S Truktur Ekologi Mangrove Dewasa di Kawasan Pesisir Kota Dumai - Propinsi Riau. *Biodiversitas*. Vo. 7 No.4. Hal: 327-332.
- Sosia, Yudasakti, P., Rahmadhani. T., & Nainggolan, M. 2014. *Mangrove Siak dan Kepulauan Meranti*. Environmental & Regulatory Compliance Division Safety, Health & Environment Department Energi Mega Persada: Jakarta